

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi karya Wina Sanjaya, disana disebutkan bahwa :

Strategi merupakan pola rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan *pola umum*, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis; suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, *untuk mencapai tujuan*, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai. Misalkan dalam suatu permainan sepak bola, permainan catur, atau apa saja, untuk memenangkan pertandingan kita dapat menggunakan strategi menyerang atau bertahan.<sup>1</sup>

Jadi, sebuah strategi memerlukan komponen lain untuk mengaktualisasikan strategi tersebut.

Kemudian untuk pengertian pembelajaran sendiri merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan pendidik, peserta didik dan komponen penunjang lainnya sebagai sarana membelajarkan peserta didik dalam pelajaran yang ditentukan. Menurut Sutikno sebagaimana dikutip oleh Indah Komsiyah, secara eksplisit, di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 99

mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>2</sup> Sebagaimana disebutkan diatas bahwa sebuah metode akan dapat ditentukan setelah pendidik menentukan strategi yang akan digunakan. Oleh karena itu, strategi mutlak diperlukan sebagai landasan pemilihan metode yang digunakan.

Setelah mengetahui satu persatu arti strategi dan pembelajaran diatas, maka apabila keduanya dikaitkan maka Djamarah dan Azwan mengatakan bahwa strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>3</sup> Hal itu karena setiap jenis pembelajaran selalu membawa tujuan tertentu. Berikut akan penulis uraikan beberapa pendapat ahli mengenai strategi pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno & Nurudin Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* sebagai berikut:

1. Kozma dalam Gafur (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup dan urutan .kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
3. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau

---

<sup>2</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 4

<sup>3</sup> Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

4. Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>4</sup>

Mencermati berbagai pendapat para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan sifat, lingkup, dan urutan/ tahapan kegiatan pembelajaran beserta seluruh komponen materi atau paket program pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam rangka memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan tertentu dimana tujuan tersebut harus dapat dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

## 2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, maka strategi pembelajaran dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran deduktif

Sesuai dengan namanya, maka strategi ini dimulai dengan hal bersifat umum menuju hal-hal yang berupa penjelasan-penjelasan rinci. Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran deduktif:

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno & Nurudin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4-5

Adalah strategi yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongrit.<sup>5</sup>

Dengan kata lain, strategi ini mengajak siswa untuk belajar mengenai konsep/ definisi suatu pelajaran kemudian dijabarkan secara lebih luas maksud dari konsep tersebut disertai contoh-contoh kongrit sehingga siswa memperoleh gambaran jelas mengenai materi.

Secara lebih praktis, langkah-langkah yang dapat diambil ketika menggunakan strategi deduktif sebagaimana dikatakan Suwarna dkk dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Mikro* mengatakan bahwa:

Perencanaan model deduktif meliputi indentifikasi tujuan pembelajaran dan penyiapan konsep berikut contoh-contohnya. Adapun implementasinya meliputi langkah sebagai berikut:

- a) *Presentation of the abstraction*. Guru mempresentasikan definisi konsep atau generalisasi yang dituliskan di papan tulis, atau menggunakan OHP.
- b) *Clarification of term*. Pada fase ini guru menjelaskan arti istilah yang terkait dengan konsep atau sub konsep yang telah dijelaskan. Fase ini sangat penting untuk mengenalkan kata kunci yang terkait dengan konsep yang telah dijelaskan.
- c) *Presentation of examples*. Pada pada fase ini guru menerangkan contoh yang menguatkan konsep, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran pengertian tetnang konsep yang telah dijelaskan.
- d) *Students generate examples*. Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk mencari contoh lain yang mungkin dimiliki dari pengalamannya. Hal ini diperlukan agar siswa memahami konsep yang diperolehnya. Model deduktif umum ini dikembangkan lebih lanjut dalam model Ausubel.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana prenatal media, 2014), hlm. 129

<sup>6</sup> Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro (Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 104-105

## b. Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi induktif merupakan kebalikan dari strategi deduktif.

Wina Sanjaya juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran induktif sebagai berikut:

Pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari umum ke khusus.”<sup>7</sup>

Strategi ini mengajak guru untuk menanamkan hal-hal yang mudah dimengerti siswa untuk kemudian menuju hal yang lebih kompleks/ teoritis.

Berikut ini akan penulis kemukakan bagaimana langkah praktis sebagai pedoman penyelenggaraannya. Suwarna dkk dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Mikro mengatakan bahwa Langkah umum implementasi strategi induktif adalah:

- (1) *Presenting examples*. aktivitas ini ditandai dengan adanya data atau contoh yang disampaikan guru dan diamati langsung oleh siswa. Penyampaian data ini dapat menggunakan berbagai cara, misalnya kasus, data sekunder, grafik, gambar, VCD, demonstrasi/ peragaan, dan lain-lain. Berdasarkan data tersebut guru melakukan interaksi dengan siswa dengan berbagai cara agar siswa termotivasi untuk menarik pengertian atau konsep.
- (2) *Closure*. Fase ini untuk mengklarifikasi konsep dari data atau contoh yang telah disampaikan terdahulu, dan telah dibahas bersama siswa. Mungkin selama diskusi pada fase *presenting examples* siswa memberikan kontribusi yang tidak berkaitan sama sekali dengan konsep yang dibahas. Oleh karenanya dalam model induktif, fase ini sangat penting. Sebab jika fase tersebut tidak dilalui maka siswa akan merasa tidak pasti dengan hasil aktivitasnya.
- (3) *Additional examples*. Fase ini merupakan langkah akhir dari seluruh kegiatan model induktif. Pada fase ini guru mengajak siswa untuk menambahkan atau mencari data atau contoh lain yang terkait dengan masalah yang dibahas. Fungsinya adalah:

---

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana prenatal media, 2014), hlm. 129

- (a) Menguatkan konsep yang telah ditemukan terdahulu,
- (b) Sebagai tes terhadap pengertian yang telah diperoleh,
- (c) Sebagai tambahan informasi bagi guru untuk mengukur pengertian siswa tentang konsep yang telah diperoleh.<sup>8</sup>

Dengan hemat saya, strategi ini dapat diterapkan dengan mengajak siswa untuk mempelajari hal yang mudah menuju ke hal sulit. Murid mendapat materi praktis kemudian diajarkan makna sebuah konsep dari materi tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Harvey F. Silver, dkk. berkaitan dengan cara menggunakan strategi induktif sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan membagikan kata-kata, frasa-frasa, hal-hal, persoalan-persoalan, atau gambar-gambar penting dari sebuah bacaan, kuliah, atau unit pelajaran.
2. Mencontohkan proses pengelompokan dan pelabelan.
3. Meminta para murid membentuk kelompok-kelompok kecil dalam rangka menganalisis hal-hal ini dan mengeksplorasi cara-cara berbeda yang dapat digunakan untuk mengelompokkan informasi. Mendorong para murid berfikir fleksibel dan menggolongkan kelompok-kelompok menjadi kelompok-kelompok yang lebih inklusif dan lebih umum.
4. Meminta para murid merancang sebuah label deskriptif untuk masing-masing kelompok mereka.
5. Meminta para murid menggunakan label-label dan hasil-hasil pengelompokan kata mereka untuk menyusun beberapa prediksi atau hipotesis mengenai bacaan, kuliah, atau unit pelajaran ini. Para murid harus menuliskan prediksi-prediksi mereka pada sebuah pengorganisasi dukungan/ sanggahan tiga kolom.
6. Ketika para murid membaca teks ini, mendengarkan kuliah ini, atau berpartisipasi dalam unit pelajaran ini, minta mereka berusaha menemukan bukti yang mendukung atau menyanggah prediksi-prediksi mereka.
7. Mengizinkan para murid merefleksikan proses pembelajaran induktif mereka, serta melaksanakan sebuah sesi diskusi perihal apa yang telah mereka pelajari melalui proses pembelajaran induktif mereka.

---

<sup>8</sup> Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro (Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 102

8. Dari waktu ke waktu, mengajarkan kepada para murid menggeneralisasi dan mengonsep dengan menggunakan proses induksi untuk mengidentifikasi kata-kata, membuat kelompok-kelompok, menyusun prediksi-prediksi, lalu menguji dan memperhalus prediksi-prediksi tersebut berdasarkan bukti.<sup>9</sup>

Jenis strategi lain yang dikenalkan oleh Hisyam dkk adalah strategi pengalaman penting (*critical incident*). Strategi ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan peserta didik sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.<sup>10</sup> Strategi ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah. *Pertama*, guru menyampaikan topik/ materi pelajaran yang akan dibahas dikelas pada waktu itu. *Kedua*, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik tentang pengalaman tidak terlupakan yang berkaitan dengan materi/ topik pembahasan pelajaran. *Ketiga*, setelah dirasa peserta didik telah mengingatnya, guru memberikan respon kepada peserta didik dengan bertanya dengan apa dan bagaimana pengalaman yang mereka peroleh. *Keempat*, guru menyampaikan materi dengan cara mengaitkan pengalaman-pengalaman peserta didik dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

### 3. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal manakala didukung oleh berbagai elemen penunjang pendidikan. Elemen tersebut salah satunya adalah adanya strategi pembelajaran. Darmansyah

---

<sup>9</sup>Harvey F. Silver, Richard W. Strong, dkk, *The Strategic Teacher: Selecting the Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, Terj. Ellys Tjo, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 127

<sup>10</sup> Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 2

menyatakan dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor bahwa

Strategi Pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.<sup>11</sup>

Pentingnya strategi disebabkan karena strategi berkaitan dengan kreatifitas guru dalam pembelajaran dengan menjadikan seluruh mata pelajaran baik yang tergolong pelajaran mudah hingga sulit begitu terasa menyenangkan dan menarik untuk dipelajari oleh siswa. Serta menjadikan pelajaran yang mudah menjadi pelajaran yang tidak disepelekan oleh siswa.

Pendapat tersebut diperkuat pula oleh pernyataan Indah Komsiyah dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran bahwa :

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam: (1) Faktor internal (faktor dari siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. (2) Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi disekitar siswa. (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup>

Faktor internal maupun eksternal merupakan kondisi alamiah yang keberadaanya telah ada dilingkungan sekitar. Namun pada faktor pendekatan belajar inilah sering menjadi faktor utama dan

---

<sup>11</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 17

<sup>12</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 89



fital.Strategi mutlak dan penting diperlukan ketika seorang pendidik telah mengetahui kondisi siswa dan lingkungannya.

## B. Tilawah Al-Qur'an

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana sebagaimana diketahui bersama merupakan kalam Allah yang ditulis dalam bentuk mushaf sebagai kitab suci umat islam. Kata Al-Qur'an merupakan kata berbahasa arab yang merupakan *mashsar* (مصدر) dari *fi'ol madhi* (فعل ماضى) lafad *qoro'a* (قرأ). Dalam buku berjudul *Praktikum Qira'at* yang ditulis oleh Abdul Majid Khon, disebutkan bahwa Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: *قرأ يقرأ* *وقرأنا* yang berarti *sesuatu yang dibaca* (المَقْرُوءُ). Jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah *sesuatu yang dibaca*.<sup>13</sup> Sesuai makna kata Al-Qur'an diatas bahwa dimanapun berada, Al-Qur'an selalu dibaca dalam keseharian manusia, baik secara berjamaah maupun sendirian.

Jika secara bahasa Al-Qur'an berarti yang dibaca, maka penulis akan mengajak memahami pengertian Al-Qur'an secara lebih luas. Pengertian Al-Qur'an secara terminologi sebagaimana disepakati oleh para ulama' dan ahli fiqh yang dikutip oleh Abdul Majid Khon bahwa:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul SAW (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikan Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan

---

<sup>13</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at-Keanahan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 1

kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>14</sup>

Sesuai pengertian Al-Qur'an sebagai mukjizat yang melemahkan lawan-lawan inilah, sampai saat ini Al-Qur'an tidak pernah kalah dengan kitab-kitab yang dianggap suci oleh agama lain. Bahkan telah banyak sekali kritikan kepada Al-Qur'an, namun Al-Qur'an selalu menang dalam menjawab semuanya.

## 2. Pengertian Tilawah Al-Qur'an

Kata *Tilawah Al-Qur'an* atau *Tilawatil Qur'an* (تِلَاوَةُ الْقُرْآن) terdiri dari dua kata dalam susunan *tarqib idhofi* (تَرْكِبُ الضَّائِفِ), yaitu *tilawah* dan *Al-Qur'an*. Kata *tilawah* berasal dari bahasa arab yang artinya sebagaimana tertulis dalam kamus Al-Qur'an yaitu pembacaan.<sup>15</sup> Jadi, kata *tilawah al-Qur'an* berarti pembacaan Al-Qur'an. Namun yang diinginkan dari kata tersebut bukan sekedar membaca Al-Qur'an biasa sebagaimana pernyataan Dewan Pembina LPTQ Kecamatan kalidawir dalam buku yang berjudul *Pedoman Pembinaan Tilawatil Qur'an Qori' Qoriah di Kecamatan Kalidawir* bahwa:

“... akan tetapi yang dimaksud di sini bukan berarti bacaan Al-Qur'an dengan asal membaca (tanpa menggunakan metode lagu), melainkan sebuah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode tertentu (tajwid, lagu maupun adab) sehingga menimbulkan suatu keindahan bacaan yang enak didengarkan. Jadi Tilawatil Qur'an lebih lazim di Indonesia dikatakan seni baca Al-Qur'an.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 2

<sup>15</sup>Adib Bisri dan Munawir, *Al-Bisri (kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm.

<sup>16</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 5.

Dengan kata lain, tilawah Al-Qur'an merupakan pembacaan Al-Qur'an dengan metode lagu sehingga tercipta irama seni membaca Al-Qur'an yang indah.

Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan tilawah Al-Qur'an atau Seni Baca Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam Buku Pedoman Tilawatil Qur'an bahwa seni baca Al-Quran atau dikenal dengan istilah "An Naghom fil Quran", maksudnya adalah melagukan bacaan Al Quran.<sup>17</sup> Istilah tersebut diambil karena dalam praktiknya, tilawah Al-Qur'an selalu identik dengan lagu. Kemudian juga banyak pendapat mengenai pengertian lagu sebagaimana disebutkan dalam Buku Pedoman Tilawatil Qur'an bahwa :

Lagu menurut pengertian Ibnu Abbas adalah "Al Ghina" karena pelakunya memang kaya dan tidak bertujuan mencapai popularitas. Menurut pendapat lain, lagu adalah "Al Lahn" seperti ungkapan "lahana fi qiratihi" artinya membaca dengan nada suara yang indah, atau "luhun Al Lahn" artinya suara yang dibawakan dalam bentuk seni.<sup>18</sup>

Semakin jelaslah bahwa tilawah Al-Qur'an merupakan suatu deklamasi terhadap bacaan Al-Qur'an dengan dilagukan sehingga tercipta irama kalam Allah yang menyentuh hati para pendengarnya. Selain itu, melagukan Al-Qur'an merupakan bentuk ketaatan terhadap sunnah rasul SAW.

## C. Materi Pokok Tilawah Al-Qur'an

### 1. Bidang Tajwid secara total

#### a. Pengertian Tajwid

Secara bahasa, kata tajwid merupakan *mashdar* (مصدر) dari *fi'il mādhi tsulāstsi mazid* ( فِعْلُ الْمَاضِي تُلَاثٌ مَزِيدٌ ): *jawwada* ( جَوَّدَ ). Hal itu

<sup>17</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 5

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 5

sebagaimana ditulis oleh Fahmi Amrullah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula bahwa kata tajwid adalah *mashdar* dari kata *jawwada-yujawwidu* yang berarti “membuat bagus.”<sup>19</sup> Begitu juga dengan kata *tahsin* yang berarti bagus, memperbaiki. Sedangkan menurut istilah sebagaimana disebutkan dalam buku berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ  
*Mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik asli maupun yang baru dating.*<sup>20</sup>

Pengertian diatas dapat dinyatakan dengan praktik tajwid yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.

Kaidah tersebut adakalanya merupakan cara membaca huruf asli maupun dua atau tiga huruf yang bertemu sehingga memberikan hokum bacaan baru. Oleh karena itu, secara garis besar keilmuan tajwid dikelompokkan menjadi beberapa cabang sebagaimana dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an tersebut juga disebutkan bahwa:

Secara garis besarnya beberapa hal yang dibahas oleh cabang ilmu ini adalah:

1. Masalah tempat keluar huruf (Makhaarijul-huruuf)
2. Masalah cara pengucapan huruf (Shifaatul-huruuuf)
3. Masalah hubungan antar huruf (Ahkaamul-huruuuf)
4. Masalah panjang pendek ucapan (Ahkaamu Maddi walgashr)

---

<sup>19</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 71

<sup>20</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 8

5. Masalah memulai dan menghentikan bacaan (Ahkamul waq wal iftida)
6. Masalah bentuk tulisan (Khattul Usmani).<sup>21</sup>

Pada praktiknya, seorang *qari'* yang sedang membaca Al-Qur'an wajib memadukan dan menerapkan berbagai cabang tersebut sehingga bacaannya menjadi sempurna.

#### **b. Cabang Ilmu Tajwid dalam Tilawah Al-Qur'an**

Berikut akan penulis uraikan penjelasan dari cabang ilmu tajwid yang telah disebutkan diatas sebagai berikut:

##### **1) Makhārijul Huruf ( مَخَارِجُ الْحُرُوفِ )**

Pengertian makharijul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an sebagai berikut:

مَحَلُّ خُرُوجِ الْحَرْفِ وَتَمْيِيزُهُمْ مِنْ غَيْرِهِ

*Makhraj adalah tempat keluar huruf hingga dapat dibedakan dengan huruf lainnya<sup>22</sup>*

Memperhatikan makhārijul huruf ini sangat penting bagi seorang *qori'* karena kesalahan pelafalan satu makhraj menjadikan bacaan tidak sempurna. Bahkan akan terjadi makna yang berbeda dengan kesalahan satu huruf.

Huruf hijaiyah yang berjumlah 29, mempunyai tempat keluar masing-masing. Mulai dari huruf yang keluar dari tenggorokan, kedua

---

<sup>21</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 8

<sup>22</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 9

bibir, dan lain sebagainya. Hal itu sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an sebagai berikut:<sup>23</sup>

Huruf	Laqob	No.
ء ه ح غ خ	الْحَلْقِيَّة	- ١
ق ك	الْهَوِيَّة	- ٢
ج ش ي	الشَّجَرِيَّة	- ٣
ص س ز	الْأَسْلِيَّة	- ٤
ط د ت	النَّطِيَّة	- ٥
ظ ذ ث	الْأَثْوِيَّة	- ٦
ل ن ر	الدَّلْقِيَّة	- ٧
ف و ب م	الشَّفْهِيَّة	- ٨
و ا ي	الجَوْفِيَّة	- ٩

## 2) Shifātul Huruf ( صِفَاتُ الْحُرُوفِ )

Pengertian sifatul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an, Sifat huruf adalah cara bagaimana satu huruf diucapkan dan dikeluarkan dari makhrajnya seperti dengan hembusan napas atau tidak, dengan tebal atau tipis dan sebagainya.<sup>24</sup> Mengetahui sifatul huruf berarti kita telah memberi hak dan

<sup>23</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p.:, 2003), hlm. 13

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 13

keadilan kepada setiap huruf karena setiap huruf Al-Qur'an mempunyai sifat tertentu yang wajib untuk diindahkan.

### 3) **Ahkāmul Huruf ( أَحْكَامُ الْحُرُوفِ )**

Ahkamul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul

Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an sebagai berikut:

Setiap kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami. Rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya akan menimbulkan hokum bacaan baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut ahkamul huruf.<sup>25</sup>

Kaidah inilah yang mengatur hokum bacaan huruf mati jika bertemu huruf hidup. Misalnya apabila ada nun mati/ tanwin jika diikuti huruf tenggorokan maka akan menjadi bacaan *idzhar*, dan contoh lainnya.

### 4) **Ahkāmul Maddi wal Gashr ( أَحْكَامُ الْمَدِّ وَالْغَسْرِ )**

Pengertian ahkamul maddi wal gashr berarti hokum memanjangkan maupun memendekkan bunyi huruf. Sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an sebagai berikut:

Dilihat dari segi bahasa mad artinya ziyadah atau lebih. Menurut pengertian istilah, mad adalah : "*Memanjangkan suara pada salah satu dari huruf mad.*" Sedangkan Qashr adalah istilah lawan mad, menurut bahasa artinya al-habs yakni menahan. Pengertian dalam istilahnya adalah: "*Tetapnya suara huruf mad dan tidak lebih panjang.*"<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p.:, 2003), hlm. 24

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 43

Huruf mad terjadi karena ada huruf *layyinah* bertemu huruf *alif* maupun *hamzah*. Selain itu, juga terjadi pada huruf berharakat dimana setelah huruf tersebut merupakan huruf layyinah yang sehenis dengan harakat tersebut.

Adapun jenis ahkāmul mad dibagi menjadi sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an yaitu mad asli dan mad far'i.<sup>27</sup> Mad asli disebut juga dengan *mad thabi'i* yang selalu dibaca panjang satu alif. Sedangkan *mad far'i* terbagi menjadi beberapa cabang.

##### 5) Ahkāmul Waqf wa Ibtidā' ( أَحْكَامُ الْوَقْفِ وَالْإِبْتِدَاءِ )

Ahkamul Waqf merupakan beberapa hukum yang mengatur tentang berhenti dan memulai kembali bacaan Al-Qur'an. Adakalanya dihukumi mubah, wajib maupun haram ketika menghentikan bacaannya dalam setiap ayat Al-Qur'an. Sedangkan ahkamul ibtida' merupakan beberapa hukum yang mengatur tentang kapan seorang membaca Al-Qur'an dihukumi mubah, wajib maupun haram memulai bacaannya setelah berhenti (*waqf*) dalam setiap ayat membaca Al-Qur'an.

##### 6) Khattul Usmāni ( خَطُّ الْأُثْمَانِ )

Khattul Usmāni merupakan *mushaf* (مُصْحَفٌ) yang disusun pada zaman khalifah usman bin affan. Mushaf pertama yang disusun

---

<sup>27</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 43-44



kemudian disebarkan ke berbagai penjuru dunia. Mushaf tersebut yang kemudian sampai kepada kita sampai sekarang ini.

### c. Pengertian Lagu

Lagu merupakan sesuatu yang tidak dapat diraba selain oleh indra pendengar. Seseorang dikatakan melagukan sesuatu manakala ia menggunakan suara untuk memunculkan lagunya. Adapun lagu dalam bahasa arab sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir berarti "Taranum" atau Al-Han dan Al-Ghina.<sup>28</sup> Ketiga kata tersebut mempunyai makna sama yaitu berhubungan dengan kaya akan lagu-lagu. Begitu pula jika dihubungkan dengan Al-Qur'an maka juga terdapat lagu-lagu yang masyhur digunakan untuk menghiasi bacaan Al-Qur'an. Dalam tilawah Al-Qur'an, telah masyhur menggunakan tujuh jenis lagu yang telah dipopulerkan oleh Qari' dan Qari'ah di berbagai penjuru dunia. Sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qari' Qari'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

#### 1. Lagu *Bayati* atau ( تَرَانِمُ الْبَيْتِي )

Sesuai dengan namanya yaitu *bayati*, lagu ini mempunyai arti rumah. Disebut rumah karena lagu ini biasa dilagukan sebagai lagu pembuka yang menjadi pijakan/ rumah untuk lagu-lagu

---

<sup>28</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 17

berikutnya. Lagu ini masyhur dikalangan orang Mesir sekaligus dikumpulkan dalam lagu *Arab Hijazi*.

Adapun sifat dan kegunaan lagu bayati sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu bayati (ciri-ciri lagu bayati)*

1. Mempunyai gerak lembut dan tegas.
2. Sesuai dengan tabi'i rendah dan sederhana.
3. Sesuai dengan lagu penutup dan pembuka.

*Kegunaan Lagu bayati:*

1. Untuk memberikan corak dan bunyi.
2. Untuk memberi tenaga dan peningkatan yang sesuai.
3. Untuk memberi pengukuran kepada lagu yang akan dibaca

seterusnya.<sup>29</sup>

## **2. Lagu *Shoba* atau ( تَرَائِمُ الصَّبِيِّ )**

Kata shoba berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti rindu. Hal ini sesuai dengan lagu shoba ketika dikumandangkan

---

<sup>29</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 19

seperti menggambarkan perasaan kerinduan yang mendalam.lagu ini mempunyai sifat dan kegunaan sebagaimana disebutkan adapun sifat dan kegunaan lagu bayati sebagaimana termuat dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu shoba :*

1. Mempunyai gerak ringan dan cepat
2. Lemah lembut dan mendayu-dayu
3. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana
4. Menenangkan jiwa

*Kegunaan lagu shoba :*

1. Dapat merendahkan ketenangan jiwa dan membawa kepada ketengan.
2. Membawa rasa khusu' dan keinsyafan.
3. Memberi penyesuaikan pada ayat yang menunjukkan kegembiraan, sedih dan merayu.
4. Membawa kepada kelembutan dan kefasihan ucapan.<sup>30</sup>

### **3. Lagu Hijaz atau ( الْحِجَازِ تَرَانِمُ )**

Sesuai dengan namanya, lagu ini berasal dari daerah *hijaz* yaitu makkah dan madinah. Adapun sifat dan kegunaan lagu hijaz sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

*Sifat-sifat Lagu Hijaz :*

1. Mempunyai gerak lembut tapi terkesan.
2. Mempunyai ketegasan dan bersemangat.
3. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
4. Lebih sesuai dengan ayat yang menunjukkan perintah, teguh dan marah.

---

<sup>30</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 20

*Kegunaan lagu Hijaz :*

1. Memberi semangat kepada persembahan bacaan yang sepenuhnya.
2. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
3. Membawa pada ketegasan nada dan kefasihan bacaan.<sup>31</sup>

**4. Lagu *Nahawand* atau (النَّهْوَندُ تَرَائِمُ)**

Lagu ini berasal dari persi, tepatnya didaerah handam. Lagu ini juga telah mendapat gubahan oleh *qari'-qari'* mesir sehingga terkumpul kedalam lagu-lagu mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu nahawand sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu Nahawand :*

1. Mempunyai gerak ringan.
2. Lemah lembut yang mengharukan.
3. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.

*Kegunaan lagu Nahawand :*

1. Melembutkan suatu bacaan.
2. Membawa rasa khusu' dan keinsafan.
3. Memberi penyesuaian kepada ayat yang menunjukkan ayat gembira/ sedih.
4. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.<sup>32</sup>

**5. Lagu *Rosta* atau (الرَّسْتُ تَرَائِمُ )**

Lagu ini lahir di kota Pasrsi. Lagu ini telah menjadi bagian dari lagu-lagu mesir setelah dirubah oleh *qari'-qari'* Mesir. Bahkan lagu ini populer diantara kumpulan lagu-lagu Mesir lainnya.

---

<sup>31</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 21

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 21

Adapun sifat dan kegunaan lagu rosta sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu rosta*

1. Mempunyai gerak ringan.
2. Terdapat kelincahan dan bersemangat.
3. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
4. Dapat disesuaikan dengan nama-nama ragam ayat.

*Kegunaan lagu Rosta:*

1. Memberi semangat kepada persembahan bacaan dengan sepenuhnya.
2. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
3. Memberi keinsafan dan ketenangan jiwa.
4. Memberi tenaga kepada lagu-lagu yang akan dibaca sesudahnya.
5. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.<sup>33</sup>

**6. Lagu *Jiharkah* atau ( الجَّهْرُ كَهْتَرَانُم )**

Lagu ini berasal dari daerah Afrika. Lagu ini juga sempat dirubah oleh para pakar lagu Arab dan Mesir yang kemudian terkumpul dalam lagu-lagu Mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu rosta sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu Jiharkah :*

1. Mempunyai gerak ringan dan cepat.
2. Mempunyai kelembutan yang berkesan.
3. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang sederhana.

---

<sup>33</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 22

*Kegunaan lagu Jiharkah :*

1. Meredakan ketegangan didalam suatu bacaan.
2. Melembutkan suatu bacaan.
3. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan kesedihan dan kerinduan.
4. Membawa kepada lebih tartil kepada sebutan huruf kalimah dan ayat yang dibaca.<sup>34</sup>

**7. Lagu Sikāhatau (السَّكَاوَةُ تَرَانِيمٌ )**

Lagu ini juga berasal dari daerah Persi. Kemudian dirubah pula oleh para pakar lagu Arab Hijaz dan Mesir sehingga dikumpulkan dalam lagu-lagu Mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu rosta sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

*Sifat-sifat atau ciri-ciri lagu Sikah :*

1. Mempunyai gerak lembut.
2. Mempunyai sifat lemah lembut yang menawan hati.
3. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang lebih tinggi.

*Kegunaan lagu Sikah :*

1. Melembutkan suara bacaan.
2. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
3. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan memohon petunjuk dan merayu.
4. Menambah seni tartil pada sebutan huruf-huruf kalimat dan ayat-ayat yang dibaca.
5. Membawa kepada rasa khusu' dan keinsafan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 22

<sup>35</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 23

#### d. Bidang Suara

##### 1) Jenis Suara dan Nada dalam Membaca Al-Qur'an

Suara secara umum adalah sesuatu yang bisa didengar oleh panca indera. Suara tidak mempunyai wujud fisik akan tetapi suara dihasilkan oleh gerak-gerak sebuah hal yang berwujud. Pengertian suara sebagaimana tertuang dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an adalah:

Suatu bunyi yang disebabkan oleh suatu gesekan, benturan, sentuhan atau pun getaran suatu benda, baik yang nampak oleh panca indra maupun tidak. Begitu pula dengan suara manusia. Ia merupakan hasil resonansi antara getaran pita suara dengan ruangan rongga yang ada di kepala, karena ada tiupan dari rongga pernapasan. Dengan demikian, suara merupakan hasil kerja fisik yang membutuhkan tenaga.<sup>36</sup>

Suara dihasilkan oleh pita suara yang berada dalam tenggorokan manusia disebabkan tiupan angin dari proses pernafasan. Oleh karena itu, semakin sehat pita suara manusia serta didukung oleh pernafasan yang panjang, maka suara itu akan semakin bagus dan panjang. Suara inilah yang baik untuk membaca Al-Qur'an.

Walaupun suara yang baik sebagaimana diatas, namun pada dasarnya setiap manusia mempunyai suara yang berbeda-beda, ada yang mempunyai suara nyaring, merdu, halus, serak-serak basah, bahkan ada yang *fales*. Secara lebih jelas, Pranajaya

---

<sup>36</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 96

sebagaimana dikutip oleh Tim Penyusun buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an membedakan bentuk suara sebagai berikut:

- 1) *Jenis suara laki-laki*
  - a) *Tenor*, yaitu jenis suara tinggi
  - b) *Bariton*, jenis suara sedang
  - c) *Bas*, ialah jenis suara rendah, bunyinya dalam dan terang. Orang yang punya suara seperti ini biasanya lebih mudah memainkan lagu.
- 2) *Jenis suara perempuan*
  - a) *Sopran tinggi*, ialah jenis suara paling tinggi: volume ini biasanya kurang enak didengar karena terlalu tinggi.
  - b) *Sopran dramatis*, ialah jenis suara yang mempunyai volume bermacam-macam, bunyi-bunyi yang penuh dan ke bawah.
  - c) *Mezzo sopran*, ialah jenis suara yang mempunyai volume antara sopran dan alto.
  - d) *Alto*, ialah jenis suara rentah, suara ini banyak memerlukan udara. Namun demikian ada juga orang yang mempunyai jenis suara alto tetapi dapat bersuara tinggi seperti jenis suara sopran (paling tinggi).<sup>37</sup>

Nada suara dalam lagu, khususnya untuk menyanyi mempunyai tingkatan nada sejumlah 8 (delapan) tingkat berupa *do, re, mi, fa, so, la, si, do*. Begitu pula dalam tilawah juga dikenal beberapa tingkatan nada. Dalam hal ini sebagaimana tertuang dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an adalah kemampuan qori-qori dalam mengangkat suara diukur dari tingkatan yang paling tinggi.<sup>38</sup> Kemudian tingkatan nada tilawah ada 4 (empat) yaitu *qarār* (قَرَارُ), *nawā* (نَوَى), *jawāb* (جَوَابُ), *jawāb al-jawāb* (جَوَابُ الْجَوَابِ)

<sup>37</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 94-95

<sup>38</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm.95



)sebagaimana termuat dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an tersebut juga disebutkan bahwa:

Dalam melagukan Al-Qur'an dikenal ada empat nada suara yaitu:

1. *Qarar*, yaitu nada suara yang paling rendah.
2. *Nawa*, yaitu nada suara yang sedang atau nada suara kedua.
3. *Jawab*, yaitu nada suara tinggi atau nada suara ketiga.
4. *Jawabul jawab*, yaitu nada suara keempat atau nada suara paling tinggi.<sup>39</sup>

Pada praktiknya, keempat nada diatas harus ada pada lagu bayyati sebagai lagu pokok ketika Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).Lagu bayyati sebagai lagu pokok menggunakan tingkatan nada secara berurutan dimulai dari *qarār*, *nawā*, *jawāb*, dan *jawābul jawab*. Kemudian diikuti lagu yang lain dengan nada awalan *jawāb* disusul *jawābul jawab*.

## 2) Teknik Pelatihan dan Pemeliharaan Suara

Pada pembahasan diatas telah disebutkan bahwa jenis suara itu beraneka ragam mulai dari yang merdu hingga yang kurang merdu Hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa kemungkinan. Adalalalnya karena bakat sejak dilahirkan, namun juga ada yang disebabkan oleh latihan keras. Sebagaimana tertuang dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an bahwa:  
Suara yang baik dan sempurna dapat timbul karena dua kemungkinan:

---

<sup>39</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 95

- 1) Karena bakat alami; artinya seseorang memiliki suara sempurna, halus merdu dan lembut semenjak ia dilahirkan tanpa melalui proses usaha apapun.
- 2) Karena latihan; artinya seseorang memiliki suara yang sederhana, kemudian berkembang dengan baik melalui program latihan yang dilakukan secara kontinew.<sup>40</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin berbakan seseorang akan semakin mudah dalam melatihnya, hasilnya pun juga akan lebih maksimal dengan terpadunya kedua hal tersebut untuk menghasilkan suara yang indah.

Manusia yang mempunyai suara indah, baik disebabkan karena bakat maupun latihan keras memerlukan sebuah pemeliharaan agar keberlangsungannya dapat terjaga. Dalam hal ini, pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir dalam buku yang berjudul *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir* menyatakan sebagai berikut:

Anjuran bagi seorang Qori' dan Qori'ah :

1. Kuningnya telur ayam kampung dicampur denan madu asli lalu diminim. Gunanya untuk menguatkan suara.
2. Mananlah bawang putih sampai perih (*pedes*: jawa).
3. Jahe diiris kecil-kecil dicampur dengan gula (dibuat permen)
4. Kencur diparut dan diperas tanpa memakai air terus diberi jahe secukupnya diparut juga tidak memakai air terus diberi jahe secukupnya diparut juga tidak pakai air kemudia dicampur dengan kuningnya telur ayam kampung terus diminim.
5. Jeruk pecel diiris tipis-tipis diperas diaduk dengan kecap lalu diminim (sebagai obat apabila suara kita habis/ serak).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: t.p., 2003), hlm. 96

<sup>41</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hlm. 25

Walaupun ada banyak cara dalam perawatan suara, namun para *qori'* maupun *qori'ah* dapat memilih salah satu dari beberapa anjuran tersebut sesuai kebutuhan dan selera masing-masing.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap berbagai kajian seputar pembelajaran tilawah Al-Qur'an, ada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Sebagaimana yang penulis temukan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sekaligus menjelajah internet, maka penulis menemukan beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul penelitian penulis sebagai berikut:

1. Lutfi Auliyatul Zulfa, dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung" memilih fokus penelitian : (1) Bagaimana strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung?. (2) Hambatan apa yang dihadapi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung?. Dengan fokus tersebut, ditarik kesimpulan yang layak lagi patu dijadikan bahan acuan bagi penulis, yaitu:
  - a. Strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung, adalah: (a) Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan salam, kemudia para

santri membaca do'a kalaamun yang dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an secara klasikal. Setelah membaca secara klasikal selesai, santri diminta membaca secara individu (bergiliran maju satu persatu) dengan dinilai dalam prestasi, pelajaran tambahan (ilmu tajwid, fashilatan, praktek sholat, hafalan surat-surat pendek, kisah teladan), membaca allohummarhamni bil Qur'an secara klasikal, yang kemudian ditutup dengan mengucapkan salam tanda pembelajaran al-Qur'an selesai.

- b. Metode an-Nahdliyah adalah metode yang menekankan pada ketukan membaca Al-Qur'an. Metode ini memiliki jejang yang bertahap dalam tingkatan dan proses pembelajarannya. Dalam metode ini ada dua program yang harus ditempuh oleh para santri yaitu jilid 1-6 dan sorogan al-Qur'an 30 juz. Pada santri yang masih jilid 1-6 pembelajarannya ditekankan menggunakan sistem ketukan sedangkan untuk santri yang sorogan al-Qur'an ditekankan menggunakan sistem tartil. Metode an-Nahdliyah sangat memudahkan sebab metode ini memiliki jenjang yang bertahap didalam tingkatan dan proses pembelajarannya. Dan penyampaianya menggunakan empat metode yaitu metode demonstrasi, metode drill, metode ceramah dan metode tanya jawab.
- c. Hambatan yang dihadapi Ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung, adalah: (a) Santri kurang disiplin dalam hadir mengikuti kegiatan

belajar mengajar. (b) Santri berbuat gaduh dan onar saat proses pembelajaran berlangsung. (c) Kehadiran beberapa ustadzah yang kurang tertib.<sup>42</sup>

## E. Paradigma Penelitian

Agar pembaca dapat memahami skripsi ini dengan jelas, maka penulis akan menggambarkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Secara linguistik, kata paradigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir.<sup>43</sup> Paradigma mempunyai dua kata kunci berupa kerangka berfikir. Makna kata kerangka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah garis besar; rancangan.<sup>44</sup> Ketika seseorang berfikir, tentu menggunakan otak manusia. Kemudian kenyataan yang ada, dalam berfikir selalu terjadi proses penalaran rasional sehingga muncul ide rasional. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma adalah garis besar atau rancangan yang dapat dirasionalkan sebagai pijakan penulis dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah penelitian kualitatif.

---

<sup>42</sup> Lutfi Auliyatul Zulfa, "Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm. 79-80.

<sup>43</sup> <http://kbbi.web.id/paradigma>, diakses 12-1-2018

<sup>44</sup> *Ibid.*

Berkaitan dengan paradigma yang mempunyai arti kerangka berfikir ini, maka dapat pula dikatakan sebagai sebuah asumsi yang memuat cara pandang terhadap penelitian. Asmadi Alsa mengatakan bahwa :

paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti. Ketika kita menunjuk pada suatu “orientasi politik” atau “perspektif teoritik”, kita membicarakan tentang satu cara pandang terhadap dunia, asumsi-asumsi yang dimiliki manusia tentang apa yang penting, dan apa yang membuat “dunia hidup”. Dinyatakan atau tidak, semua peneliti dibimbing oleh orientasi teoritik. Peneliti yang bagus menyadari tentang dasar teori mereka dan menggunakannya untuk membantu mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>45</sup>

Kiranya apa yang penulis uraian pada bab 2 ini telah mampu menjadi pijakan penulis dalam penelitian. Maka dengan berpijak pada pandangan mengenai pengertian paradigma tersebut, serta berpijak pada uraian seputar strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an dan penelitian terdahulu; maka penulis dapat menghadirkan paradigma pendidikan Islami, khususnya dalam konteks penerapannya bagi ketahanan bangsa Indonesia sebagaimana dibawah ini.

Merujuk pada perspektif Islam (Al-Qur'an dan Hadits nabi saw), Al-Qur'an merupakan mukjizat nabi sekaligus kitab suci terakhir sebagai penyempurna dari kitab sebelumnya sebagai sumber dari segala sumber hukum. Selain itu, bagi umat islam, membaca Al-Qur'an merupakan sesuatu sunnah nabi Muhammad saw. Maka nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik putra putrinya membaca

---

<sup>45</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi & Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 32

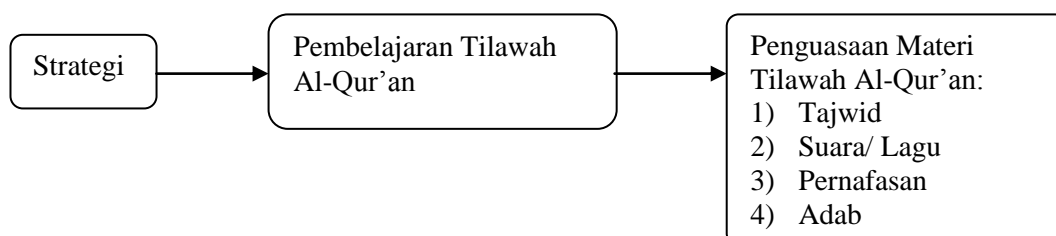
Al-Qur'an. Akan tetapi memasuki akhir zaman ini, anak-anak mulai sulit untuk disuruh belajar Al-Qur'an disebabkan beberapa faktor penghambat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi khusus yang semestinya diterapkan oleh ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Harapannya akan terus tersambung tali estafet ahli Al-Qur'an pada generasi berikutnya.

Dalam perspektif pendidikan, tilawah Al-Qur'an tergolong pelajaran penting bagi keberlangsungan pendidikan, terlebih pendidikan islam. Ketika manusia telah selesai

Dalam perspektif psikologi, membaca Al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut dapat berupa keistimewaan lahir maupun batin.

Dalam perspektif sosial, tilawah Al-Qur'an dalam keseharian sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Letak kebutuhannya berada pada diadakannya bacaan Al-Qur'an disetiap acara-acara tertentu. Acara tersebut dapat berbentuk acara formal maupun informal. Pembacaan Al-Qur'an dengan tilawah merupakan barang tentu. Tujuannya tidak lain agar indah untuk didengarkan ketimbang bacaan dengan tanpa dilagukan. Selain itu, dengan dilagukan, baik pembaca maupun pendengar akan dapat meresapi dan menghayati kalam Allah tersebut. Apalagi jika lagu yang dipilih dalam bacaan disesuaikan dengan isi kandungan ayat yang dibaca akan menambah keindahan dan rasanya.

Penelitian ini mempunyai kerangka berfikir teoretis/ paradigma sebagaimana berikut ini.



**Bagan. 1.1**

Bagan tersebut mempunyai maksud bahwa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung telah mengadakan pembelajaran tilawah Al-Qur'an dengan berbagai strategi tertentu yang kemungkinan tidak dimiliki/ diterapkan pada lembaga sejenis di tempat lain. Melalui beberapa strategi tersebut, diharapkan dapat memahamkan kepada peserta didik berkaitan dengan setiap bidang materi dalam tilawah Al-Qur'an yang meliputi tajwid, suara/ lagu, pernafasan, adab sehingga sesuai dengan tujuan dibentuknya LPTQ secara nasional. Dalam usahanya tersebut, semua pihak terkait juga berperan untuk mensukseskan harapan tersebut.